

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

###### **4.1.1.1 Sejarah Singkat Otoritas Jasa Keuangan**

Lahirnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan respon terhadap krisis ekonomi yang pernah terjadi pada tahun 1997 hingga tahun 1998. Krisis ini timbul sebagai efek penularan pada tanggal 2 Juli 1997 saat Thailand melakukan devaluasi mata uang baht secara *de facto*. Sebelumnya sistem nilai tukar mata uang baht yang diperdagangkan oleh pemerintah Thailand berbentuk tetap (*fixed rate*) namun pemerintah Thailand tidak bisa bertahan dari serangan spekulasi yang timbul terhadap mata uang baht hingga akhirnya secara terpaksa sistem nilai tukar mata uang baht berubah menjadi mengambang (*free float*) (Budisusilo et al., 2022).

Pada tanggal 11 Juli 1997 nilai tukar rupiah anjlok hingga sebesar 1% dalam sehari imbas dari krisis Thailand dimana pada saat itu sistem nilai tukar rupiah berbentuk mengambang terkendali (*managed float*) yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia. Kondisi ini membuat Bank Indonesia dengan sigap mengambil langkah dengan cara melebarkan pita intervensi dari 8% berubah menjadi 12% namun langkah ini tidak membuat reda hingga terpaksa Bank Indonesia melepaskan pergerakan mata uang rupiah kepada mekanisme pasar.

Krisis yang terjadi ini memicu timbulnya krisis lain dari sektor perbankan. Sektor perbankan pada saat itu banyak mengalami masalah *mismatch* dalam hal pendanaan hingga menyebabkan sistem perbankan mengalami kebangkrutan (*collapse*). Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah membuat program penjaminan simpanan dana nasabah bertujuan agar masyarakat kembali berinvestasi. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 27 Tahun 1998 dibentuk suatu lembaga bernama Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Namun pada tanggal 27 Februari 2004 lembaga ini dibubarkan karena gagal mencegah tindakan masyarakat untuk tetap berinvestasi di sektor perbankan (Budisusilo et al., 2022).

Krisis ini terus berlanjut dan semakin luas hingga menjadi krisis multidimensi ekonomi yang menyebabkan terjadinya perubahan sistem politik nasional. Hingga pada akhirnya Otoritas Jasa Keuangan dibentuk berdasarkan pada Pasal 4 UU Nomor 21/2011 yang bertujuan agar sektor jasa keuangan diselenggarakan secara teratur, adil, transparan, akuntabel serta mampu untuk melindungi kepentingan baik konsumen hingga masyarakat. Tugas utama dari Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan pada pasal 6 meliputi melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan di sektor perbankan, pasar modal, perasuransian, dana pensiun, lembaga pembiayaan dan lembaga jasa keuangan lainnya (Budisusilo et al., 2022).

Otoritas Jasa Keuangan memiliki wewenang untuk mengatur dan mengawasi sektor perbankan yang mencakup aspek kelembagaan, aspek kesehatan, aspek kehati-hatian dan aspek pemeriksaan bank. Prinsip-prinsip



**Tabel 4. 1**  
**Pembagian Tugas Struktur Organisasi Otoritas Jasa**  
**Keuangan (OJK)**

<b>No.</b>	<b>Nama Bagian</b>	<b>Pembagian Tugas</b>
1.	Ketua Dewan Komisioner	Memimpin bidang manajemen strategis II.
2.	Wakil Ketua Dewan Komisioner	Memimpin bidang manajemen strategis II.
3.	Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan	Memimpin bidang pengawasan di sektor perbankan.
4.	Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal, Keuangan Derivatif dan Bursa Karbon	1. Memimpin bidang pengawasan sektor pasar modal. 2. Memimpin bidang pengawasan keuangan derivatif. 3. Memimpin bidang pengawasan bursa karbon.
5.	Kepala Eksekutif Pengawas Perasuransian, Penjaminan dan Dana Pensiun	1. Memimpin bidang pengawasan di sektor perasuransian. 2. Memimpin bidang pengawasan pada sektor penjaminan.
6.	Kepala Eksekutif Pengawas Lembaga Pembiayaan, Perusahaan Modal Ventura, Lembaga Keuangan Mikro dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya	1. Memimpin pada bidang pengawasan di sektor lembaga pembiayaan. 2. Memimpin pada bidang pengawasan di sektor perusahaan modal ventura. 3. Memimpin pada bidang pengawasan di sektor lembaga keuangan mikro. 4. Memimpin pengawasan pada bidang sektor lembaga jasa keuangan lainnya.
7.	Ketua Eksekutif Pengawas Inovasi Teknologi Sektor Keuangan, Aset Keuangan Digital dan Aset Kripto	1. Memimpin pengawasan di bidang inovasi teknologi sektor keuangan. 2. Memimpin pengawasan pada bidang aset keuangan digital. 3. Memimpin pengawasan pada bidang aset kripto.
8.	Ketua Eksekutif Pengawas Perilaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi dan Perlindungan Konsumen	1. Memimpin pengawasan pada bidang perilaku usaha jasa konsumen. 2. Memimpin pengawasan di sektor edukasi. 3. Memimpin pengawasan di bidang perlindungan

		konsumen.
--	--	-----------

**Tabel 4. 1**  
**Pembagian Tugas Struktur Organisasi Otoritas Jasa**  
**Keuangan (OJK) (Lanjutan)**

9.	Ketua Dewan Audit	1. Memimpin pada bidang audit internal. 2. Memimpin pada bidang manajemen risiko.
----	-------------------	--

Sumber: Data diolah dari Otoritas Jasa Keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

#### 4.1.2 Analisis Deskriptif

Menurut (Jannah, 2022) analisis deskriptif merupakan analisis yang memberikan informasi gambaran data untuk nilai seluruh variabel pada penelitian meliputi rata-rata, minimum, maksimum hingga standar deviasi yang berbentuk tabel. Gambaran data yang akan diketahui nilainya pada penelitian ini meliputi inflasi (X1), Beban Operasional Pendapatan Operasional (X2), *Capital Adequacy Ratio* (X3), *Financing to Deposit Ratio* (X4) dan *Non Performing Financing* (Y). Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Statistik Deskriptif (Sebelum *Outlier*)**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI (X1)	220	1,43	5,55	2,8050	1,13369
BOPO (X2)	220	,99	497,13	97,4474	53,71485
CAR (X3)	220	,15	506,43	47,7637	81,96441
FDR (X4)	220	,00	506600,00	2389,8881	34149,10590
NPF (Y)	220	,00	22,29	3,2218	3,14156
Valid N (listwise)	220				

Sumber: Data sekunder, diolah.

Hasil perhitungan statistik deskriptif sebelum dilakukan *outlier* dari 11 Bank Umum Syariah pada tahun 2018-2022 dari tabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi (X1) nilai n sebesar 220 memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 1,43 dan nilai terbesar (*maximum*) yang diperoleh sebesar 5,55. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel inflasi (X1) dari hasil statistik deskriptif diperoleh sebesar 2,80 dan standar deviasi diperoleh nilai sebesar 1,13.
2. Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (X2) sebelum *outlier* mempunyai n sebesar 220, nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0,99 sedangkan nilai terbesar (*maximum*) yang diperoleh sebesar 497,13. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (X2) di penelitian ini diperoleh sebesar 97,4474 dan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 53,71 dari periode tahun 2018-2022 yang diamati pada penelitian ini.
3. Variabel CAR (X3) diperoleh nilai n sebesar 220, nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0,15 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 506,43. Rata-rata (*mean*) yang diperoleh pada penelitian ini untuk variabel CAR (X3) mempunyai nilai sebesar 47,76 dan nilai standar deviasi yang didapatkan sebesar 81,96.
4. variabel FDR (X4) memiliki (n) sebesar 220; nilai terendah (*minimum*) yang didapatkan sebesar 0,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) diperoleh sebesar 506.600. Variabel FDR (X4) memiliki rata-rata (*mean*) pada penelitian ini sebesar 83,7264 dan standar deviasi sebesar 34149,105.

5. Variabel *Non Performing Financing* (Y) pada penelitian ini sebelum dilakukan *outlier* memiliki n sebesar 220, nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0,00 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 22,29. Nilai rata-rata (*mean*) diperoleh sebesar 3,2218 dan nilai standar deviasi diperoleh sebesar 3,14156.

Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini setelah dilakukan *outlier* diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Statistik Deskriptif (Setelah *Outlier*)**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI (X1)	145	1,43	5,19	2,6912	,90939
BOPO (X2)	145	63,82	100,20	90,1250	9,16857
CAR (X3)	145	10,16	33,21	20,0953	4,63894
FDR (X4)	145	55,73	120,24	82,3443	13,37713
NPF (Y)	145	,02	4,98	2,1879	1,47329
Valid N (listwise)	145				

Sumber: Data sekunder, diolah.

Berikut penjelasan hasil statistik deskriptif yang diperoleh setelah dilakukan *outlier* pada penelitian ini:

1. Variabel inflasi (X1) memiliki jumlah data pada kolom (n) sebanyak 145 data; nilai terkecil variabel inflasi (X1) pada kolom *minimum* diperoleh sebesar 1,43; nilai terbesar yang diperoleh variabel inflasi (X1) pada kolom *maximum* sebesar 5,19 dan variabel inflasi (X1) memiliki rata-rata pada kolom *mean* sebesar 2,6912 serta standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,90939.

2. Variabel BOPO (X2) menunjukkan jumlah data atau n sebanyak 145 data yang diamati, nilai terkecil (*minimum*) sebesar 63,82, nilai terbesar (*maximum*) variabel BOPO (X2) sebesar 100,20 dan nilai rata-rata (*mean*) pada variabel BOPO (X2) sebesar 90,1250. Nilai standar deviasi sebesar 9,16857.
3. Variabel CAR (X3) nilai n yang diperoleh sebesar 145, nilai terkecil (*minimum*) sebesar 10,16, nilai terbesar (*maximum*) sebesar 33,21 dan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki untuk variabel CAR (X3) diperoleh sebesar 20,0953 serta diperoleh nilai standar deviasi sebesar 4,63894.
4. Variabel FDR (X4) diperoleh n sebesar 145, memiliki nilai terendah (*minimum*) yang didapatkan sebesar 55,73 dan nilai tertinggi (*maximum*) diperoleh sebesar 120,24. Variabel FDR (X4) nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 82,3443 dan standar deviasi diperoleh nilai sebesar 13,37713.
5. Variabel NPF (Y) memperoleh n sebesar 145, nilai terendah (*minimum*) yang didapatkan sebesar 0,02 dan nilai tertinggi (*maximum*) diperoleh sebesar 4,98. Variabel FDR (X4) rata-rata (*mean*) pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 2,1879 dan nilai standar deviasi diperoleh sebesar 1,47329.



### **4.1.3 Analisis Statistik**

#### **4.1.3.1 Analisis Asumsi Klasik**

Analisis asumsi klasik menurut (Rahmat, 2020) merupakan analisis yang harus dipenuhi sebagai syarat pada suatu penelitian dan bertujuan untuk menilai dan memastikan kehandalan dari model penelitian. Analisis asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari beberapa uji meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi dengan tingkat signifikansi yang dipakai sebesar 5%. Hasil masing-masing uji dapat dilihat sebagai berikut:

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas menurut (Sihabudin et al., 2021) merupakan uji untuk nilai residual yang sudah terstandarisasi dilakukan untuk model regresi dan jika mendekati nilai rata-rata hampir secara keseluruhan maka data berdistribusi normal. Berikut ini hasil dari uji normalitas pada penelitian ini yang dilakukan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*:

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogorov Smirnov**  
**(Sebelum *Outlier*)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		220
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,92660722
Most Extreme Differences	Absolute	,158
	Positive	,158
	Negative	-,131
Test Statistic		,158
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder, diolah.

Hasil uji normalitas berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga tidak berdistribusi normal sehingga uji normalitas pada penelitian ini tidak terpenuhi. Menurut (Sihabudin et al., 2021) hal tersebut bisa timbul karena memiliki nilai ekstrem dari data yang diperoleh. Nilai yang ekstrem juga bisa terjadi karakteristik data yang dimiliki secara rata-rata sangat jauh (Sihabudin et al., 2021). Menurut (Rahmat, 2020) alternatif yang bisa dilakukan untuk mengatasi data yang tidak normal pada penelitian bisa dilakukan dengan cara mengeliminasi data yang memiliki nilai sangat tinggi ataupun rendah dalam bentuk *outlier* seperti *boxplot*.

Berdasarkan hal tersebut ditemukan data pada penelitian ini terdapat nilai ekstrem sehingga perlu dilakukan *outlier* menggunakan *boxplot*. Adapun hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang diperoleh setelah dilakukan *outlier* sebagai berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogorov Smirnov**  
**(Setelah *Outlier*)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		145
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,92738970
Most Extreme Differences	Absolute	,040
	Positive	,039
	Negative	-,040
Test Statistic		,040
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder, diolah.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* pada tabel diperoleh *asympt.sig. (2-tailed)* atau nilai signifikansi pada penelitian ini yang sebesar 0,200 berarti nilai signifikansi tersebut menunjukkan  $0,200 > 0,05$  sehingga data pada penelitian ini berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut (Rahmat, 2020) merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang digunakan pada model regresi untuk menunjukkan adanya korelasi linear diantara variabel independen dan apabila korelasi yang dimiliki tinggi maka terindikasi ada masalah multikolinearitas. Jika data yang diuji mendapatkan nilai  $VIF \leq 10,00$  maka tidak terjadi multikolinearitas sebaliknya apabila VIF memiliki nilai  $\geq 10$  menimbulkan ada multikolinearitas. Berikut ini hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini:

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INFLASI (X1)	,909	1,100
	BOPO (X2)	,682	1,467
	CAR (X3)	,847	1,180
	FDR (X4)	,699	1,430

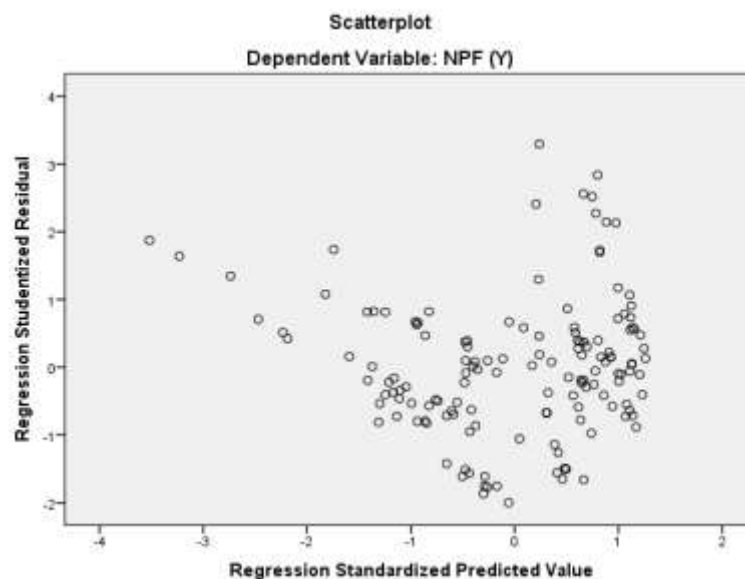
a. Dependent Variable: NPF (Y)

Sumber: Data sekunder, diolah.

Hasil uji multikolienaritas yang diperoleh pada penelitian ini berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa variabel inflasi (X1) memiliki nilai VIF sebesar 1,100 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,909. Variabel BOPO (X2) memiliki nilai VIF diperoleh sebesar 1,467 sedangkan nilai *tolerance* untuk variabel BOPO (X2) sebesar 0,682. Nilai VIF yang dimiliki oleh variabel CAR (X3) sebesar 1,180 dan *tolerance* yang didapatkan setelah pengujian sebesar 0,847. Variabel FDR (X4) memperoleh nilai VIF sebesar 1,430 dan *tolerance* sebesar 0,699 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas hal ini dikarenakan nilai VIF yang didapatkan diantara 1-10 atau nilai tidak lebih dari 10.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas (Sihabudin et al., 2021) merupakan uji asumsi yang digunakan untuk melihat ketidaksamaan varian residual atau penyimpangan yang ditimbulkan pada model regresi sehingga standar deviasi yang dihasilkan terlalu sempit maupun lebar. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini:



**Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode *Scatterplot***

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan hasil grafik metode *scatterplot* diatas menunjukkan bahwasanya titik-titik tersebut menyebar dan tidak membentuk sebuah pola sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk metode grafik yang digunakan pada penelitian ini berbentuk *scatterplot* tidak ditemukan terjadi gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini juga menggunakan metode *glejser*. Berikut ini hasil uji *Glejser* yang ditampilkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,930	,585		1,588	,114
INFLASI (X1)	,117	,052	,192	2,236	,027
BOPO (X2)	-,008	,006	-,125	-1,257	,211
CAR (X3)	,006	,011	,048	,544	,587
FDR (X4)	,001	,004	,018	,180	,857

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data sekunder, diolah.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser* yang diperoleh pada penelitian ini berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada kolom nilai signifikansi variabel inflasi (X1) memperoleh sebesar 0,027; variabel BOPO (X2) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,211, variabel CAR (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,587 dan variabel FDR (X4) mendapatkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,857 sehingga variabel inflasi (X1) ditemukan ada heteroskedastisitas karena nilai signifikansi  $< 0,05$  sedangkan variabel BOPO (X2), variabel CAR (X3), dan variabel FDR (X4) memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan maka data tersebut perlu diperbaiki karena data tersebut muncul heteroskedastisitas. Menurut (Widana & Muliani, 2020) uji heteroskedastisitas juga dapat diketahui dengan cara metode *White*. Uji heteroskedastisitas memakai metode *white* dilakukan dengan cara meregres residual kuadrat ( $U^2_i$ ) dengan variabel independen (X), mengkuadratkan

variabel independen dan perkalian silang antarvariabel independen (X). Terjadi gejala heteroskedastisitas apabila nilai *Chi Square* hitung ( $X^2$ ) > *Chi Square* tabel ( $X^2$ ) sebaliknya jika nilai *Chi Square* hitung ( $X^2$ ) < *Chi Square* tabel ( $X^2$ ) tidak ada heteroskedastisitas (Widana & Muliani, 2020).

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *white* untuk menangani masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode *White***

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,512 <sup>a</sup>	,262	,183	1,03460

a. Predictors: (Constant), X3X4, X1\_Kuadrat, X2\_Kuadrat, FDR (X4), X1X2, X3\_Kuadrat, X1X3, X2X3, X1X4, X4\_Kuadrat, INFLASI (X1), CAR (X3), X2X4, BOPO (X2)

Sumber: Data sekunder, diolah.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *White* pada tabel diatas nilai R Square yang didapatkan sebesar 0,262 dan jumlah data (n) sebesar 145 maka rumus *Chi Square* hitung =  $n * R \text{ Square}$  jadi *Chi Square* hitung =  $145 * 0,262 = 37,99$  dan *Chi Square* tabel melalui tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  memperoleh nilai sebesar 174,101 maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Chi Square* hitung < *Chi Square* tabel jadi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menurut (Sihabudin et al., 2021) merupakan uji yang digunakan untuk melihat adanya perubahan yang ditimbulkan dari pengaruh rentang waktu secara statistik terhadap variabel yang diteliti. Uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Autokorelasi Metode *Durbin Watson***

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,777 <sup>a</sup>	,604	,592	,94054	,863

a. Predictors: (Constant), FDR (X4), INFLASI (X1), CAR (X3), BOPO (X2)

b. Dependent Variable: NPF (Y)

Sumber: Data sekunder, diolah.

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan metode *Durbin Watson* pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 0,863. Nilai pada tabel *Durbin Watson* dengan N = 145; dan K=4 dengan taraf signifikansi sebesar 5% maka dapat diketahui nilai dL = 1,686 sedangkan nilai dU = 1,771. Berikut ini dasar pengambilan kesimpulan untuk melihat gejala autokorelasi menggunakan metode *Durbin Watson* dengan membandingkan antara hasil uji autokorelasi dari SPSS dan nilai tabel *Durbin Watson*:



**Tabel 4. 10**  
**Pengambilan Keputusan Hasil Uji Autokorelasi**

No.	Nilai <i>Durbin Watson</i> (DW)	Hasil Uji Autokorelasi	Kesimpulan
1.	$0 < d < dL$	$0 < 0,863 < 1,686$	<b>Terdapat autokorelasi (+)</b>
2.	$dL \leq d \leq du$	$1,686 \leq 0,863 \leq 1,771$	Tanpa Kesimpulan
<b>3.</b>	<b><math>du \leq d \leq (4-du)</math></b>	<b><math>1,771 \leq 0,863 \leq 2,309</math></b>	<b>Tidak ada autokorelasi</b>
4.	$(4-du) \leq d \leq (4-dL)$	$1,691 \leq 0,863 \leq 2,314$	Tanpa kesimpulan
5.	$(4-dL) \leq d \leq 4$	$2,314 \leq 0,863 \leq 4$	Terdapat autokorelasi (-)

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel pengambilan keputusan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengujian autokorelasi yang dilakukan pada penelitian ini ditemukan ada autokorelasi hal ini dikarenakan hasil  $0 < d < dL$  atau  $0 < 0,863 < 1,686$ . Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka diperlukan untuk penanggulangan untuk menghindari autokorelasi sehingga metode yang digunakan menggunakan *Cochrant Ourcut* dengan *model distributed Lag*. Menurut (Rahmat, 2020) model distribusi berbentuk *Lag* dapat membantu untuk memperbaiki data yang terkena autokorelasi. Hasil menggunakan metode *Cochrant Ourcut* untuk menangani autokorelasi sebagai berikut:

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Autokorelasi Setelah Metode**  
***Cochrant Ourcut***

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,599 <sup>a</sup>	,358	,340	,73094	1,957

a. Predictors: (Constant), Lag\_X4, Lag\_X1, Lag\_X3, Lag\_X2

b. Dependent Variable: Lag\_Y

Sumber: Data sekunder, diolah.

Berdasarkan hasil perbaikan uji autokorelasi pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,957 sedangkan nilai pada tabel Durbin Watson diperoleh  $dL = 1,686$  dan  $dU = 1,771$  sehingga dapat diinterpretasikan tidak terjadi autokorelasi karena  $du \leq d \leq (4-du)$  atau  $1,771 < 1,957 < 2,309$ . Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat pada rincian sebagai berikut:

**Tabel 4. 12**  
**Pengambilan Keputusan Setelah Metode**  
***Cochrant Ourcutt***

No.	Nilai <i>Durbin Watson</i> (DW)	Hasil Uji Autokorelasi	Kesimpulan
1.	$0 < d < dL$	$0 < 1,957 < 1,686$	Terdapat autokorelasi (+)
2.	$dL \leq d \leq du$	$1,686 \leq 1,957 \leq 1,771$	Tanpa Kesimpulan
3.	<b><math>du \leq d \leq (4-du)</math></b>	<b><math>1,771 \leq 1,957 \leq 2,309</math></b>	<b>Tidak ada autokorelasi</b>
4.	$(4-du) \leq d \leq (4-dL)$	$1,691 \leq 1,957 \leq 2,314$	Tanpa kesimpulan
5.	$(4-dL) \leq d \leq 4$	$2,314 \leq 1,957 \leq 4$	Terdapat autokorelasi (-)

Sumber: Data diolah

#### 4.1.3.2 Uji Persamaan Regresi

Uji persamaan regresi pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 22 dan hasil penelitian dilakukan analisis serta dilakukan interpretasi data. Analisis regresi ini bertujuan untuk memprediksi nilai variabel terikat mengalami penurunan atau kenaikan dan menjelaskan arah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat berbentuk positif atau negatif (Sihabudin et al., 2021). Hasil persamaan regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4. 13**  
**Hasil Uji Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,902	,109		8,293	,000
	INFLASI	-,125	,023	-,168	-5,437	,000
	BOPO	,012	,001	,769	18,168	,000
	CAR	-,012	,000	-1,119	-27,150	,000
	FDR	,006	,001	,293	9,095	,000

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data sekunder, diolah.

Hasil dari pengujian persamaan regresi pada tabel diatas diperoleh model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\text{NPF} = 0,902 - 0,125 \text{ Inflasi} + 0,012 \text{ BOPO} - 0,012 \text{ CAR} + 0,006 \text{ FDR}$$

Model persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta yang diperoleh sebesar 0,902 berarti jika keempat variabel independen (X) pada penelitian ini meliputi variabel inflasi (X1), variabel BOPO (X2), variabel CAR (X3), variabel FDR (X4) berpengaruh secara bersamaan maka NPF memiliki nilai sebesar 0,902.
2. Koefisien regresi variabel inflasi (X1) terhadap NPF (Y) sebesar -0,125 artinya setiap terjadi kenaikan satu persen yang terjadi pada inflasi dengan asumsi variabel lain yang lain tetap maka NPF akan menurun sebesar 0,125 sehingga menunjukkan arah yang berlawanan.

3. Koefisien regresi variabel BOPO (X2) terhadap NPF (Y) diperoleh sebesar 0,012 artinya apabila terjadi kenaikan satu persen dari BOPO maka NPF juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,012 dengan asumsi variabel yang lain tetap.
4. Koefisien variabel CAR (X3) terhadap NPF (Y) yang diperoleh sebesar - 0,012 artinya jika CAR mengalami kenaikan satu persen dengan asumsi variabel lain tetap maka NPF akan menunjukkan arah yang berlawanan berupa mengalami penurunan sebesar 0,012.
5. Koefisien regresi variabel FDR (X4) terhadap NPF (Y) memiliki nilai sebesar 0,006 artinya jika FDR mengalami kenaikan satu persen maka NPF justru mengalami peningkatan sebesar 0,006 dengan asumsi variabel lain tetap sehingga menunjukkan arah yang searah.

#### **4.1.3.3 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis menurut (Hermawan & Amirullah, 2016) merupakan suatu prosedur pengujian statistik untuk mengukur hubungan dan mengetahui kebenaran dari hipotesis nol maupun hipotesis alternatif secara mandiri maupun bersamaan. Uji hipotesis pada penelitian ini terdiri dari dua uji yang dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Uji T**

Uji t yang dilakukan pada penelitian ini untuk membuktikan bahwa apakah terdapat pengaruh secara parsial pada variabel independen yang terdiri dari inflasi (X1), BOPO (X2), CAR (X3) dan FDR (X4) terhadap NPF sebagai variabel terikat (Y). Menurut (Nuryadi et al., 2017) untuk pengambilan

keputusan uji T tidak perlu dilihat dari nilai t tabel dengan t hitung jika pengolahan data dilakukan melalui SPSS akan tetapi cukup dilihat dari nilai signifikansi dari t hitung yang diperoleh apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) berarti nilai-t hitung signifikan dan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) berarti nilai- t hitung tidak signifikan.

Adapun hasil  $t_{hitung}$  pada penelitian ini setelah *outlier* dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 14**  
**Hasil Uji T**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,902	,109		8,293	,000
INFLASI	-,125	,023	-,168	-5,437	,000
BOPO	,012	,001	,769	18,168	,000
CAR	-,012	,000	-1,119	-27,150	,000
FDR	,006	,001	,293	9,095	,000

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data sekunder, diolah.

Hasil  $t_{hitung}$  pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi (X1) memiliki nilai signifikansi  $t_{hitung}$  sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya variabel inflasi (X1) berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (X2) memperoleh nilai signifikansi  $t_{hitung}$  sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan

bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya variabel BOPO (X2) berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya variabel *Capital Adequacy Ratio* (X3) berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Variabel *Financing to Deposit Ratio* atau FDR (X4) diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya variabel *Financing to Deposit Ratio* (X4) berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

## 2. Uji F

Uji F menurut (Sihabudin et al., 2021) merupakan uji untuk melihat kemampuan variabel yang dimiliki dapat mengalami perubahan atau tidak secara bersamaan pada model regresi. ANOVA digunakan pada penelitian ini untuk melakukan pengujian secara simultan atau uji F. Besarnya  $f_{\text{tabel}}$  pada penelitian ini ditentukan melalui rumus  $df = (n-k-1)$  yang dimana  $df$  = derajat kepercayaan,  $n$  = jumlah data dan  $k$  = jumlah variabel independen (Sahir, 2022).

Berdasarkan hal tersebut maka jumlah data pada penelitian ini ( $n$ ) sebanyak 149 setelah dilakukan *outlier* dan jumlah variabel independen ( $k$ ) = 4; sehingga  $df_1 = 4$  dan  $df_2 = (145 - 4 - 1) = 140$  dengan tingkat signifikansi

sebesar 5% maka tabel F yang didapat  $F(4; 140) = 2,436317$ . Hasil  $f_{hitung}$  pada penelitian ini kemudian akan dibandingkan dengan  $f_{tabel}$  yang sudah diperoleh untuk ditarik kesimpulan. Berikut hasil  $f_{hitung}$  pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4. 15**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	188,715	4	47,179	53,332	,000 <sup>b</sup>
	Residual	123,847	140	,885		
	Total	312,563	144			

a. Dependent Variable: NPF (Y)

b. Predictors: (Constant), FDR (X4), INFLASI (X1), CAR (X3), BOPO (X2)

Sumber: Data sekunder, diolah

Hasil uji F berdasarkan tabel diatas diperoleh  $f_{hitung}$  sebesar 53,332 dan  $f_{tabel}$  sebesar 2,436 sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi dapat di interpretasi bahwa variabel inflasi (X1), variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (X2), variabel *Capital Adequacy Ratio* (X3) dan variabel *Financing to Deposit Ratio* (X4) berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

#### 4.1.3.4 Uji Determinasi (R)

Menurut (Sihabudin et al., 2021) uji determinasi merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur ketepatan suatu model regresi yang ada berdasarkan seberapa besar garis regresi yang diperoleh untuk mendekati angka satu. Jika variabel bebas yang dimiliki pada penelitian hanya dua variabel maka

pengambilan keputusan disarankan untuk melihat *R Square* sedangkan jika variabel lebih dari dua sebaiknya pengambilan keputusan menggunakan hasil *Adjusted R Square* (Sihabudin et al., 2021).

**Tabel 4. 16**  
**Hasil Uji Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,777 <sup>a</sup>	,604	,592	,94054

a. Predictors: (Constant), FDR (X4), INFLASI (X1), CAR (X3), BOPO (X2)

b. Dependent Variable: NPF (Y)

Sumber: Data sekunder, diolah

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tabel diatas menunjukkan pada kolom *R Square* didapatkan nilai 0,604 dan kolom *Adjusted R Square* diperoleh nilai sebesar 0,592 dikarenakan penelitian ini lebih dari dua variabel maka dasar pengambilan keputusan berdasarkan *Adjusted R Square* berarti variabel independen (X) pada penelitian ini mampu mempengaruhi variabel dependen (Y) sebesar 59,2% sedangkan sisanya sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa  $100\% - 59,2\% = 40,8\%$  dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari persamaan model regresi ini yang diteliti seperti jumlah uang beredar, *return on assets*, *bank size* dan *return on equity*.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing*

Hasil nilai signifikansi  $t_{hitung}$  yang diperoleh variabel inflasi (X1) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak berarti variabel inflasi (X1) berpengaruh secara parsial terhadap *Non*



*Performing Financing* (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Inflasi menurut (Fauzukhaq et al., 2021) merupakan kondisi makro ekonomi yang dapat menimbulkan rendahnya daya beli masyarakat dan menjadi fokus utama pemerintah.

Menurut teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan semakin rendah tingkat inflasi maka akan mencerminkan tingkat *Non Performing Financing* yang tinggi sehingga perusahaan bisa memberikan sinyal positif ke para investor (Purba, 2023). Hasil penelitian yang ditemukan sesuai dengan teori sinyal dan teori Chapra. Hasil lain yang juga ditemukan pada penelitian ini dibuktikan melalui koefisien regresi yang diperoleh nilai -0,125 artinya bilamana inflasi (X1) meningkat 1% hal yang berbeda akan terjadi pada *Non Performing Financing* yang menurun sebesar 0,125 maka semakin besar inflasi akan menimbulkan semakin rendah *Non Performing Financing* sehingga pengendalian tingkat *Non Performing Financing* yang dilakukan Bank Umum Syariah semakin dilakukan dengan berhati-hati.

Hasil riset yang dilakukan oleh (Harahap et al., 2019), (Windasari & Diatmika, 2021) dan (Arinda, 2022) mendukung hasil yang ditemukan pada penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

#### **4.2.2 Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

##### **Terhadap *Non Performing Financing***

Hasil nilai signifikansi yang diperoleh pada penelitian ini setelah dilakukan pengujian sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak

berarti variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (X2) berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Beban Operasional Pendapatan Operasional dari hasil uji persamaan regresi mendapat nilai koefisien regresi sebesar 0,012.

Beban Operasional Pendapatan Operasional menurut (Suryadi, 2020) merupakan perbandingan biaya yang dimiliki oleh suatu bank syariah antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan semakin rendah tingkat Beban Operasional Pendapatan Operasional yang dimiliki oleh suatu bank maka akan mencerminkan tingkat *Non Performing Financing* yang rendah pula sehingga pihak bank dapat memberikan informasi kepada pihak investor (Purba, 2023).

Rendahnya Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menandakan semakin efisien aktivitas biaya operasional sehingga bank bisa memperoleh keuntungan yang maksimal. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ikhsan, 2023), (Apriyani et al., 2021) dan (Asmara, 2019) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

#### **4.2.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing***

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (X3) didapatkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  jadi  $H_a$

diterima dan  $H_0$  ditolak artinya variabel *Capital Adequacy Ratio* (X3) berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Koefisien regresi untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (X3) sebesar -0,012 berarti apabila *Capital Adequacy Ratio* naik satu persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan maka *Non Performing Financing* menunjukkan arah berbeda berupa penurunan.

*Capital Adequacy Ratio* menurut (Hardana et al., 2023) merupakan kinerja keuangan yang menggunakan rasio kecukupan modal terhadap aset yang mengandung risiko. Teori keagenan (*agency theory*) sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa masalah keagenan timbul ketika *principal* mendelegasikan sebagian kewenangan kepada *agent* dalam hal pengambilan keputusan (Afrizal, 2018). Asumsi dari *agency theory* juga menyatakan bahwa konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* muncul karena ada kepercayaan yang mengatakan bahwa *agent* akan memaksimumkan *utility*-nya sendiri (Afrizal, 2018).

Berdasarkan hal tersebut maka semakin besar rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah dapat memperbesar peluang bagi Bank Umum Syariah untuk menampung terhadap timbulnya kerugian dari masalah *Non Performing Financing*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Rahmah & Armina, 2020) dan (Rahmah & Armina, 2020) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial dan selaras dengan hasil yang ditemukan pada penelitian ini.

#### 4.2.4 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing*

*Financing to Deposit Ratio* (X4) berdasarkan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan memperoleh signifikansi  $t_{hitung}$  sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya variabel *Financing to Deposit Ratio* (X4) berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Nilai koefisien regresi yang diperoleh variabel FDR (X4) sebesar 0,006.

*Financing to Deposit Ratio* menurut (Somantri & Sukmana, 2019) merupakan rasio dari penghimpunan dana pihak ketiga yang memiliki peran penting bagi kegiatan operasional bank syariah khususnya untuk menyalurkan pembiayaan kembali. Teori sinyal (*signalling theory*) sesuai dengan hasil pada penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut maka semakin besar *Financing to Deposit Ratio* justru akan meningkat *Non Performing Financing*. Begitu juga sebaliknya jika *Financing to Deposit Ratio* semakin menurun maka yang akan terjadi *Non Performing Financing* akan semakin menurun.

Hasil riset ini mendukung hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh (Prastowo & Usman, 2021), (Somantri & Sukmana, 2019) dan (Apriyani et al., 2021) menunjukkan bahwasanya *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *Non Performing Financing*.

#### 4.2.5 Pengaruh Inflasi, Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

Hasil pengujian secara simultan ditemukan pada penelitian ini variabel inflasi (X1), Beban Operasional Pendapatan Operasional (X2), *Capital Adequacy Ratio* (X3) dan *Financing to Deposit Ratio* (X4) memperoleh nilai  $f_{hitung} 53,332 > f_{tabel} 2,436$  dan hasil signifikansi yang diperoleh dari hasil olah data sebesar  $0,000 < 0,05$  jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga bisa diinterpretasi variabel inflasi (X1), variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (X2), variabel *Capital Adequacy Ratio* (X3) dan variabel *Financing to Deposit Ratio* (X4) berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga menemukan sebesar 59,2% dari model regresi penelitian ini untuk variabel independen pada penelitian meliputi variabel inflasi (X1), variabel BOPO (X2), variabel CAR (X3) dan variabel FDR (X4) mempengaruhi variabel NPF (Y) dan sisanya ditemukan 40,8% model regresi ini dipengaruhi variabel lain diluar dari yang diteliti, dianalisis serta dibahas pada penelitian ini seperti jumlah uang beredar, *return on assets*, *bank size* dan *return on equity*. Hasil ini diperoleh dari hasil pengujian determinasi melalui SPSS Versi 22.